

**FILSAFAT INTEGRALISME (*HIKMAH WAHDATIYAH*)
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN
PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF
(Studi Pemikiran Armahedi Mahzar)**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Mukhamad Habibi

NIM.03410170

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhamad Habibi
NIM : 03410170
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya siap mempertanggungjawabkan di depan hukum.

Yogyakarta, 10 April 2008

Yang menyatakan,



Mukhamad Habibi

NIM. 03410170

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Mukhamad Habibi

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

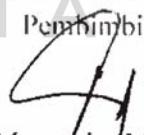
Nama : Mukhamad Habibi
NIM : 03410170
Judul Skripsi : Filsafat Integralisme (*Hikmah Wahdatiyah*) dan
Kontribusinya terhadap Pengembangan Paradigma Pendidikan
Islam Integratif (Studi Pemikiran Armahedi Mahzar)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 April 2008
Pembimbing


Muqowim/M. Ag
NIP. 150285981

...



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/125/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**FILSAFAT INTEGRALISME (HIKMAH WAHDATIYAH)
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN
PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF
(Studi Pemikiran Armahedi Mahzar)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHAMAD HABIBI

NIM : 03410170

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu, tanggal 23 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

Yogyakarta,

08 AUG 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga



Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 1502440526

MOTTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami
meminta pertolongan
(QS. Al-Fatihah: 5)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya:, CV. Jaya Sakti, 1989),
hal. 6

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

**ALMAMATER TERCINTA
JURUSAN PAI
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Mukhamad Habibi. Filsafat Integralisme (*Hikmah Wahdatiyah*) dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Integratif (Studi Pemikiran Armahedi Mahzar). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang kontribusi pemikiran Armahedi Mahzar terhadap pengembangan pendidikan Islam integratif. Pentingnya pembahasan pemikiran pendidikan integratif karena hal tersebut akan berakibat pada proses pendidikan secara praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan pemikiran dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi dan terinterkoneksi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yaitu mengkaji dan menelaah pelbagai buku, tulisan, artikel, jurnal atau pun majalah yang mempunyai relevansi dengan tema pokok dalam pembahasan skripsi ini *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam, Islam Masa Depan, Revolusi Integralisme Islam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat. Metode pengolahan data dilakukan dengan cara *analisis kritis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Integralisme adalah filsafat yang konsep sentralnya adalah integralitas, yaitu keseluruhan bagian-bagian yang bersatu padu berdasarkan suatu struktur tertentu. Struktur-struktur tersebut terdiri dari sumber, nilai, informasi, energi dan materi. 2) Kontribusi integralisme dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam Integratif meliputi: a) Quran dan Sunnah menjadi sumber utama bagi pendidikan Islam. b) Nilai-nilai normatif dalam pendidikan Islam meliputi: Pendidikan Islam adalah bagian dari usaha pembentukan manusia-manusia takwa yang berilmu dan beramal saleh (muslim kaffah), penelitian adalah sebagai upaya peningkatan kualitas tauhid demi mengemban amanah kekhalifahan, dan pengabdian masyarakat adalah bentuk ibadah dan sebagai tasyakur kepada Allah. c) Aspek informasi dalam pendidikan Islam yaitu kurikulum dalam artian kumpulan mata pelajaran yang meliputi ilmu-ilmu kelamania, kemanusiaan dan ketuhanan (agama). d) Aspek energi dalam pendidikan Islam yaitu proses pembelajaran yang meliputi: metode pembelajaran mengembangkan ranah kognisi, afeksi dan psikomotor. Jadwal pembelajaran tidak boleh bertentangan dengan jadwal ritual ibadah keagamaan. Buku ajar dicantumkan ayat-ayat (dalil) yang bersesuaian Evaluasi mencakup aspek intelektualita (kognitif), sensibilita (afektif) dan moralita (psikomotor). e) Aspek material pendidikan islam meliputi: Sarana pendidikan berada dalam satu lokasi terpadu, masjid sebagai pusat kebudayaan, keagamaan dan ilmu pengetahuan, musola yang berada di setiap jurusan atau fakultas, Perpustakaan harus terdiri dari ilmu-ilmu kelamania, kemanusiaan dan ketuhanan, Laboratorium sebagai pusat pengembangan keilmuan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, Penguasa semesta, sungguh hanya atas rahmat dan taufiq-Nyalah penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada manusia agung Nabi Muhammad SAW, *ahlu bait*, para sahabat serta para pengikutnya hingga akhir jaman.

Skripsi ini merupakan telaah kritis atas pemikiran Armahedi Mahzar tentang filsafat Integralisme dan kontribusinya terhadap perkembangan paradigma pendidikan Islam Integratif. Penulis menyadari, tulisan ini masih terlalu sederhana jika dibandingkan dengan topik kajian yang luas, sehingga di sana-sini masih banyak kekurangan. Hal itu tidak lain karena keterbatasan dari penulis sendiri. Untuk itu, saran, masukan dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, masukan, saran, kritik, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kebijaksanaan.
3. Bapak Mujahid, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Drs. Anas Soedijono (*Allahu yarham*) selaku Pembimbing Akademik pertama.
5. Bapak Drs. Sarjono, M.Si selaku Pembimbing Akademik kedua.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tua penulis (Ayahanda Kasyono dan Ibunda Siti Asiyah) yang telah mendidik penulis dan selalu mendoakan untuk meraih cita-cita.
8. Kakak-kakakku, Siti Nafsiyah dan Esti Suindah atas pengertian dan pengorbanannya, serta A'a Nardi, Mas Herlani dan paman Maisaro.
9. Bapak Armahedi Mahzar, M.Sc atas kesediaanya berdiskusi meski hanya melalui surat elektornik.
10. Abu Amar dan Nur Ali yang telah meminjamkan koleksi bukunya sekaligus mengenalkan penulis kepada pemikiran Integralisme Armahedi Mahzar.
11. Teman-teman PAI-1-2003 dan FP3S, terimakasih atas persahabatannya begitu juga kepada teman-teman KSiP Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
12. Teman-teman HMI-MPO Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mufid, Hasan, Fitri, Anis, Mina, Lia, Loeloek, Abdurrahman, Afied, Dwi,

Ika, Erna, Pak Slamet, Syamsul, Syaifudin, Muadzin, Jalal, Nikmah, Suci, Muroh, Ely, Darsini, Partini, Fathur, Fauzan, Faqih, Nelly, Nuri.

13. Teman-teman HMI-MPO UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Ihab, Iqbal Hafidz, Muiz (*terimakasih atas pertemanannya*), Awaluddin, Jhondi, Endang, Ulfa, Subhan (*terimakasih printernya*), Hanik, Mida, Yudi, Jams, Yasser, Zuber, Heni, Lutfi, Rina, Wahid, Habibi, Dina Romlah, Lukman, Ratna dan keluarga pak Mbos dan. (*keindahan ada di jalanan*).
14. HMI-MPO Cabang Yogyakarta, Lukman, Ridwan P, M. Yasser, Reza, Kasman, Ozi, Diana, Leni, Heni W, Irfan, Brand, Syafei, Fatwa, Danang, Dimas, Sumi. (bagi yang tidak disebut mohon maaf).
15. Teman-teman Komunitas MARAKOM-RUMAH KITA, OASE, Proletar, Madzhab Karangkajen, U-Com, Karbala 29, Nuswantoro, Keluarga Muslim (KAMUS) Lampung, Keluarga Besar Padepokan Siti Jenar, Keluarga Besar Rausyanfikir, yang merupakan candradimuka bagi intelektualitas penulis.
16. Teman-teman Alumni MAKN-MAN 1 Bandar Lampung di Yogyakarta, Iam, Jayeng, Wartoyo, Qori, Yoga, Sofwan, Dewi, Iqbal.

Semoga segala bantuan tersebut menjadi amal ibadah kita kepada Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 10 April 2008

Penyusun

Mukhamad Habibi
NIM: 03410170

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	26
F. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : BIOGRAFI INTELEKTUAL ARMAHEDI MAHZAR	31
A. Riwayat Singkat Armahedi Mahzar	31
B. Corak Pemikiran Armahedi Mahzar	34
C. Karya-karya Armahedi Mahzar	38

BAB III : INTEGRALISME (<i>HIKMAH WAHDATIYAH</i>)	45
A. Asal Mula Integralisme	45
B. Wujud dalam Perspektif Integralisme	48
C. Ilmu dalam Perspektif Integralisme	52
D. Manusia dalam Perspektif Integralisme	62
E. Masyarakat dalam Perspektif Integralisme	67
BAB IV : KONTRIBUSI INTEGRALISME DALAM PENGEMBANGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF	71
A. Sumber Pendidikan Islam	75
B. Nilai Normatif dalam Pendidikan Islam	78
C. Aspek Informasi pendidikan Islam	82
D. Aspek Energi Pendidikan Islam	86
E. Aspek Materi Pendidikan Islam	95
BAB V : PENUTUP	102
A. KESIMPULAN	102
B. SARAN-SARAN	104
C. KATA PENUTUP	105
DAFTAR PUTAKA	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kuadran Wujud Ken Wilber	50
Tabel 2 : Integralisme Wujud	51
Tabel 3 : Integralisme Ilmu	52
Tabel 4 : Struktur Keilmuan Islam	66
Tabel 5 : Struktur Sosial Islam	69
Tabel 6 : Paradigma Integral Pendidikan Islam	101



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal	111
Lampiran II	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	112
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Skripsi	113
Lampiran IV	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	114



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam di Indonesia mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumberdaya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil'alam*, rahmat bagi seluruh alam.

Namun hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional-praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”.¹ Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam.

Ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya, menurut Azyumardi Azra, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang. *Kedua*, sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan

¹ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam; Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 80.

diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern.

Ketiga, usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial. *Keempat*, pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. *Kelima*, sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya.²

Terkait dengan ketertinggalan pendidikan Islam ini, menurut Muhaimin dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.³

Jika melihat pendapat Muhaimin ini, maka akan tampak adanya pembedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan, antara dunia dan akhirat. Cara pandang yang memisahkan antara yang satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang dikotomik. Adanya simptom dikotomik inilah yang menurut Abdurrahman Mas'ud sebagai penyebab ketertinggalan pendidikan Islam.

Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antar akal dan wahyu, serta

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisme Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 59-60.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda, 2004), hal. 40.

fakir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatis, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep '*abdullah* (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep *khalifatullah* (manusia sebagai khalifah Allah). Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis.⁴

Di samping itu, pendidikan Islam menghadapi masalah serius berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus menerus semakin cepat, lebih-lebih perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tidak memperdulikan lagi sistem suatu agama.⁵

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme.⁶ Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 14.

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), hal. 28

⁶ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 101

kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat “diharamkan”.⁷ Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkuat apa yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri, pemikir asal Maroko, sebagai epistemologi *bayani*, atau dalam bahasa Amin Abdullah disebut dengan *hadharah an-nashsh* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata.⁸

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam atau *the other*, bahkan seringkali ditentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains). Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memeperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat.⁹ Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya

⁷ *Ibid*

⁸ Amin Abdullah melihat bahwa setidaknya ada tiga entitas keilmuan dalam sebuah pembangunan peradaban, yaitu, *hadharah an-nashsh* (peradaban teks), *hadharah al-‘ilm* (sains dan teknologi) dan *hadharah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris). Lihat Zainal Abidin Bagir, dkk (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 263-264.

⁹ M. Amin Abdullah dkk, *Integrasi Sains-Islam; Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2004), hal. 3

mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan agama Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman.

Dari berbagai persoalan pendidikan Islam di atas dapat ditarik benang merah problematika pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, masih adanya problem konseptual-teoritis atau filosofis yang kemudian berdampak pada persoalan operasional praktis. *Kedua*, persoalan konseptual-teoritis ini ditandai dengan adanya paradigma dikotomi dalam dunia pendidikan Islam antara agama dan bukan agama, wahyu dan akal serta dunia dan akhirat.

Ketiga, kurangnya respon pendidikan Islam terhadap realitas sosial sehingga peserta didik jauh dari lingkungan sosio-kultural mereka. Pada saat mereka lulus dari lembaga pendidikan Islam mereka akan mengalami *social-shock*. *Keempat*, penanganan terhadap masalah ini hanya sepotong-potong, tidak integral dan komprehensif.

Mencermati kenyataan tersebut, maka mau tidak mau persoalan konsep dualisme-dikotomik pendidikan harus segera ditumbangkan dan dituntaskan, baik pada tingkatan filosofis-paradigmatik maupun teknis departementel.¹⁰ Pemikiran filosofis menjadi sangat penting, karena pemikiran ini nanti akan memberikan suatu pandangan dunia yang menjadi landasan ideologis dan moral bagi pendidikan.¹¹

Pemisahan antar ilmu dan agama hendaknya segera dihentikan dan menjadi sebuah upaya penyatuan keduanya dalam satu sistem pendidikan integralistik. Namun persoalan integrasi ilmu dan agama dalam satu sistem

¹⁰ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 105.

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hal. 65.

pendidikan ini bukanlah suatu persoalan yang mudah, melainkan harus atas dasar pemikiran filosofis yang kuat, sehingga tidak terkesan hanya sekedar tambal sulam. Langkah awal yang harus dilakukan dalam mengadakan perubahan pendidikan adalah merumuskan “kerangka dasar filosofis pendidikan” yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian mengembangkan secara “empiris prinsip-prinsip” yang mendasari terlaksananya dalam konteks lingkungan (sosio dan kultural)¹²

Filsafat Integralisme (*hikmah wahdatiyah*) adalah bagian dari filsafat Islam yang menjadi alternatif dari pandangan holistik yang berkembang pada era postmodern di kalangan masyarakat barat. Inti dari pandangan *hikmah wahdatiyah* ini adalah bahwa yang mutlak dan yang nisbi merupakan satu kesatuan yang berjenjang, bukan sesuatu yang terputus sebagaimana pandangan ortodoksi Islam.¹³ Pandangan Armahedi Mahzar, pencetus filsafat integralisme ini, tentang ilmu juga atas dasar asumsi di atas, sehingga dia tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu dunia dan ilmu akhirat. Dari pandangan dia tentang kesatuan tersebut juga akan berimplikasi pula pada pemikiran Armahedi pada permasalahan yang lain, termasuk juga pendidikan Islam.

Bagi Armahedi, pendidikan Islam haruslah menjadi satu kesatuan yang utuh atau integral. Baginya, manusia-manusia saat ini merupakan produk dari pemikiran Barat modern yang mengalami suatu kepincangan, karena merupakan suatu perkembangan yang parsial. Peradaban Islam adalah contoh

¹² Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 11

¹³ Lihat Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 127

lain. Keduanya dapat ditolong dengan membelokkan arah perkembangannya ke arah perkembangan yang evolusioner yang lebih menyeluruh dan seimbang.¹⁴ Hanya ada beberapa sisi saja dari kehidupan manusia yang dikembangkan. Begitu juga halnya dengan masyarakat yang ada, pada hakikatnya adalah cerminan dari satu sistem pendidikan yang ada saat itu.

Masyarakat saat ini adalah masyarakat materialis yang dapat dibangun dengan menggunakan suatu mesin raksasa yang bernama teknostruktur.¹⁵ Di sini ada satu *link* yang hilang, yaitu spiritualisme. Dengan demikian, pendidikan sebagai produksi sistem ini haruslah mengembangkan seluruh aspek dari manusia dan masyarakat sesuai dengan fitrah Islam, yaitu tauhid.

Pandangan filosofis inilah yang menjadikan pentingnya kajian terhadap pemikiran Armahedi Mahzar tentang sistem pendidikan Islam integratif, karena permasalahan pendidikan sebenarnya terletak pada dua aspek, filosofis dan praktis. Persoalan filosofis ini yang menjadi landasan pada ranah praktis pendidikan. Ketika ranah filosofis telah terbangun kokoh, maka ranah praktis akan berjalan secara sistematis. Dengan demikian, filsafat integralisme atau *hikmah wahdatiyah* nantinya akan menjadi landasan idiologis dalam pengembangan sistem pendidikan integratif.

Selain itu, sangat disayangkan bahwa, hingga saat ini masih sedikit sekali kajian tentang filsafat integralisme itu sendiri, bahkan dikalangan

¹⁴ Armahedi Mahzar, *Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 39.

¹⁵ Teknostruktur yaitu lembaga masyarakat yang melaksanakan pemanfaatan, pelestarian dan pengembangan teknologi. Teknostruktur ini sendiri terdiri dari kerjasama orang-orang yang mempunyai keterampilan-keterampilan, pengetahuan dan kearifan teknologis: teknis-teknisi, teknolog, teknokrat dan teknosof. Sementara suku cadang dari mesin raksasa ini diproduksi oleh sekolah atau kampus. Lihat *Ibid*, hal. 42

Perguruan Tinggi Islam (PTI) seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Padahal Armahedi adalah sosok yang familier dan banyak berbicara dan memberi pengantar pada karya-karya tentang sains dan agama saat tema ini sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Terlebih bagi UIN yang saat ini sedang merekonstruksi paradigma keilmuan dikotomik menjadi paradigma keilmuan integratif-interkonektif, pemikiran Armahedi tentang integralisme ini akan memberikan warna dalam pengembangan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, ada dua fokus masalah yang akan menjadi kajian dan hendak dijawab dari penelitian ini adalah:

1. Apakah yang dimaksud dengan filsafat integralisme (*hikmah wahdatiyah*) dalam pemikiran Armahedi Mahzar?
2. Apa kontribusi filsafat integralisme (*hikmah wahdatiyah*) terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam integratif?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui konsep filsafat integralisme (*hikmah wahdatiyah*) yang merupakan gagasan Armahedi Mahzar

2. Mencari dan mengetahui kontribusi filsafat integralisme (*hikmah wahdatiyah*) terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam Integratif?

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam.
2. Memberikan landasan pemikiran dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi dan terinterkoneksi.
3. Dapat digunakan sebagai acuan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran yang terintegrasi.
4. Dapat memberikan sumbangan positif bagi penelitian berikutnya.

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah menelusuri beberapa tulisan dan literatur, penulis menemukan ada beberapa tulisan yang mengangkat tema serupa dengan apa yang penulis teliti di dalam skripsi ini. Tulisan-tulisan tersebut antara lain:

Pertama, buku karya Jasa Ungguh Muliawan yang berjudul “*Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*”. Meskipun buku ini terbagi dalam enam bab, tetapi pada substansinya dapat diklasifikasikan pada tiga hal, yaitu konsep

kesatuan ilmu dalam Islam, pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam.¹⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Evi Silviaty, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Pendidikan Islam*” ini menekankan titik kajiannya pada keterpaduan dan keterkaitan materi pendidikan Islam dengan materi-materi pelajaran lainnya atau “umum” khususnya materi keimanan, akhlak dan ibadah. Di sini Evi memberikan gambaran bahwa materi keimanan (tauhid) tentang penciptaan dapat dikoneksikan dengan materi biologi atau astronomi yang membahas teori penciptaan.¹⁷ Sementara pada materi akhlak dapat dicontohkan keterkaitan sopan santun dengan teori-teori sosiologi dan antropologi (IPS),¹⁸ dan materi ibadah juga dapat dikaitkan dengan materi biologi atau fisika dan imu lainnya.¹⁹

Ketiga, skripsi Ihsanudin Jaka Prakosa yang berjudul *Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta*. Dalam skripsi ini, Jaka Parkosa menjelaskan tentang landasan dan bentuk kurikulum terpadu yang diterapkan di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman yang meliputi pelaksanaan, materi, dan penerapannya. Kurikulum terpadu yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim

¹⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hal. 6.

¹⁷ Lihat Evi Silviaty, *Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 57

¹⁸ Lihat *Ibid*, hal. 63

¹⁹ Lihat *Ibid*, hal. 71

diambil dari kurikulum Diknas, kurikulum Depag dan kurikulum pesantren.²⁰

Jika melihat tiga karya tersebut, di sini penulis melihat bahwa tema yang akan penulis kaji dalam skripsi ini berbeda dengan ketiga-tiganya. Pada karya Ungguh, dia menjelaskan tentang integrasi keilmuan secara umum, dengan landasan yang berbeda dengan yang digunakan oleh Armahedi Mahzar, pemikir yang karyanya akan penulis kaji. Demikian pula, Jasa Ungguh belum memaparkan tentang pengembangan integrasi ilmu dan agama pada dataran kurikulum yang ada.

Dari karya yang kedua yang ditulis oleh Evi Silviaty hanya melihat integrasi pada satu materi dengan materi yang lain, belum secara menyeluruh meliputi sistem pendidikan itu sendiri. Sementara dari karya yang ketiga nampak jelas, Jaka melihat pada tataran praktis, lebih spesifik lagi di salah satu sekolah, yaitu MA Wahid Hasyim. Sedangkan tema yang penulis angkat ini pada tataran teoritis filosofis dan lebih dekat dengan sistem pendidikan tinggi. Dengan demikian penulis melihat signifikansi kajian tema tersebut.

2. Landasan Teori

1) Pengertian Pendidikan Islam

Manusia dilahirkan dengan dibekali potensi-potensi dasar atau dalam Al-Quran disebut dengan fitrah. Fitrah manusia pada dasarnya adalah *hanif*. Namun dalam pergumulannya dengan realita, fitrah ini

²⁰ Jaka Prakosa, *Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta*, Skepsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal. 62.

dapat pula beralih pada hal yang negatif. Untuk menjaga manusia agar tetap pada rel fitrahnya, maka setiap manusia memerlukan suatu bimbingan. Bimbingan inilah yang kemudian disebut dengan pendidikan.

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Dalam tahapan perkembangan tersebut, manusia mesti mendapatkan pendidikan, agar dia dapat *survive*. Pendidikan ini biasanya diwariskan oleh orang tuanya.

Sebagai agama yang sangat memperhatikan kualitas kehidupan manusia, Islam sangat menaruh perhatian yang dalam terhadap pendidikan. Dalam khazanah pemikiran Islam, terdapat beberapa kata yang mempunyai arti pendidikan. Yang pertama mengatakan bahwa pendidikan berasal dari kata **تعليم** (*ta'lim*) yaitu masdar dari **يعلم - علم** (*'alima-ya'lamu*). Kata *at-ta'lim* menurut bahasa asal kata dan dasar makna sebagai berikut:

1. Dari kata *alima-ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda.
2. Dari kata *alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau mengetahui.²¹

Dari dua asal kata tersebut dapat ditarik simpul bahwa manusia sejak lahir hingga dia meninggal selalu menggunakan indranya untuk memperoleh pengetahuan. Indra dalam Al-Quran disebutkan

²¹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya : Karya Abditama, 1996), hal.15.

meliputi *as-sama*, *al-bashar* dan *al-fuad*, yang menunjuk pada ranah intelektual. Sementara dari asal kata kedua dapat diambil simpul bahwa pendidikan tidak hanya berhenti pada transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga perbuatan yang merupakan konsekwensi dari pengetahuan tersebut. Dengan demikian kata *ta'lim* sebagaimana dimaksud meliputi ranah afeksi, kognisi dan psikomotorik.

Kedua, pendidikan berasal dari kata **تربية** (*tarbiyah*) dari akar kata **رب** (*rabba*) yang memiliki persamaan akar kata dengan salah satu nama-nama Allah SWT yang berarti memelihara atau membimbing.²²

Menurut Najib Khalid dari segi ilmu bahasa, *tarbiyah* berasal dari tiga pengertian kata yaitu *rabbaba-rabba-yurabbi* yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskan. Kata *rabba* berasal dari suku kata *ghaththa-yughaththi* dan *halla-yuhalli* yang artinya menutupi. Dari *fi'il* (kata kerja) *rabba-yurabbi* kata *ar-rabbu-tarbiyatan* ditujukan kepada Allah yang berarti Tuhan segala sesuatu, raja dan pemiliknya. *Ar-rabb* juga berarti Tuhan yang ditaati atau Tuhan yang memperbaiki. Juga ditegaskan *ar-rabbu* merupakan masdar yang bermakna *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sampai menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit.²³

²² *Ibid*, Al-Isra' ayat 24

²³ Najib Khalid, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal. 21-22.

Moh. Shofwan dalam bukunya *Pendidikan Berparadigma Profetik* mengutip pendapat Abdurrahman al-Nahlawi yang menyatakan bahwa kata *tarbiyah* dalam arti pendidikan menimbulkan makna:

1. Memelihara fitrah anak.
2. Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya.
3. Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna.
4. Bertahap dalam prosesnya.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, kemudian Al-Nahlawi menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah:

1. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan target.
2. Pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dia lah yang menciptakan fitrah dan bakat manusia. Dia lah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dia pula yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaannya.
3. Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului dengan perencanaan dan ditindak lanjuti dengan evaluasi secara bertahap.

Ketiga, kata pendidikan juga berasal dari kata تَأْدِيبُ sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

²⁴ Moh. Shofwan, *Pendidikan*, hal. 40.

Artinya: *Allah telah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan.*²⁵

Terlepas dari perdebatan tiga kata tersebut, secara istilah pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan sekitarnya. Sementara Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁶ Hasil yang diharapkan dari bimbingan ini kemudian disebut sebagai tujuan pendidikan Islam.

2) Tujuan pendidikan Islam

Menurut Muhamaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam itu harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu, pertama, tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas tertentu (Q.S.3: 19), kedua, memperhatikan sifat dasar (nature) manusia, yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah (Q.S.18:29), mempunyai kemampuan untuk beribadah (Q.S.51:56), dan khalifah di bumi (Q.S. 2:30), ketiga, tuntunan masyarakat, baik pelestarian nilai budaya, pemenuhan

²⁵ Istilah *ta'dib* ini banyak digunakan oleh Naquib al-Atas. Menurut al-Atas, kata *ta'dib* inilah yang sebenarnya mewakili kata pendidikan, karena kata ini mengambil titik tekan pada pengenalan diri secara bertahap. Kata ini tidak terlalu sempit, dan tidak juga meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Selain itu, kata ini juga memiliki akar yang kuat dalam bahasa Arab dan sudah mencakup makna kedua konsep lainnya, yaitu *tarbiyah* dan *ta'lim*. Lihat Syed M. an-Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 60

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 32

kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan tuntutan modern, dan keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal manusia. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan duniawi dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.²⁷

Sementara menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan hidup manusia muslim itu sendiri, sebagaimana doa yang selalu dibaca oleh umat Islam tiap shalatnya, yaitu “wahai Tuhanku, sesungguhnya sembahyangku, ibadah hajiku, hidupku dan matiku, semuanya adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam.”²⁸ Tujuan hidup inilah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan harus dipegang teguh oleh para pengikutnya.

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana dipertegas lagi dengan rumusan yang dimunculkan dalam Kongres Umat Islam II di Islamabad adalah:

untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik-pen) secara seluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan kesempurnaan. Tujuan pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²⁹

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trageda Karya, 1993), hal. 153-154.

²⁸ Hassan Langgulung *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal. 300.

²⁹ Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa, 2002), hal. 175.

Dari sini jelas bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang holistik atau menyeluruh, serta tidak melepaskan diri dari realitas yang dihadapi oleh masyarakatnya. pendidikan Islam diharapkan dapat membawa masyarakat ini pada cita-cita Islam.

3) Paradigma Dikotomik dalam Pendidikan Islam

Istilah paradigma diambil dari Inggris : *paradigm*. Dari bahasa Yunani *para diegma*, dari *para* (di samping, di sebelah), dan *dekyndai* (memperlihatkan: yang berarti; model, contoh arketipe, ideal)³⁰. Istilah ini pada mulanya hanya digunakan dalam disiplin ilmu-ilmu alam saja. Istilah ini dipopulerkan oleh Thomas S Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* yang menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan suatu teori ilmu pengetahuan. Meski Kuhn tidak menjelaskan tentang definisi paradigma, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa paradigma yang dimaksud Kuhn adalah model, contoh atau titik pandang.³¹ Lorens bagus dalam *Kamus Filsafat* menyebutkan paradigma secara bahasa dapat diartikan sebagai model, teori, asumsi atau kerangka acuan. Dalam pengertian lain, paradigma adalah sebuah teori tentang bagaimana cara manusia (khususnya ilmuwan) melihat dunia.³² Pada tataran ini paradigma dapat disamakan dengan pandangan dunia (*world view*).

³⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 779

³¹ Thomas S Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions; Peran Paradigma dalam Revolusi Sosial*, Terj. Tjun Surjaman, Cet. IV, (Bandung: Rosda, 2002), hal. 11

³² Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu; Dari Empirik-Rasional Ateistik Ke Empirik-Rasional Teistik*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hal. 55

Robert Rederichs, sebagaimana dikutip oleh Imam Machali, menyatakan bahwa paradigma adalah pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang persoalan yang mesti dipelajari. G. Ritzer memberikan pengertian lain, baginya paradigma adalah suatu pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu.³³ Dengan demikian, paradigma adalah suatu cara pandang manusia terhadap realitas yang kemudian menjadi pijakan untuk melakukan tindakan. Perubahan paradigma (*paradigm change*) dapat terjadi jika paradigma baru tersebut lebih baik dan dapat menjadi *problem solver* dari pada paradigma yang lama. Maka yang dimaksud dengan paradigma sebagai sistem pendidikan Islam adalah cara berfikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.³⁴

Dari pengertian paradigma di atas, maka Islam mempunyai pandangan tersendiri yang integral terhadap realitas dan alam ini sebagai sebuah konsekuensi logis dari prinsip tauhid. Paradigma integral ini mencakup juga pada masalah keilmuan. Islam tidak membedakan ilmu profan atau skular dan ilmu sakral, karena dalam Islam, sumber ilmu adalah Allah SWT. Ketika sumbernya satu, maka tidak mungkin ia akan terdikotomi.

Paradigma dikotomi keilmuan dalam dunia pendidikan Islam sebenarnya baru muncul dan berkembang sejak abad 11 dan 12 masehi.

³³ Imam Machali, *Idiologi Dan Paradigma Pendidikan, Sebuah Pengantar*, Makalah Pelatihan pendidikan Kritis, Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP) tanggal 27 Maret 2004

³⁴ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 95

Dalam sebuah pengantar, Abdur Rahman Assegaf melihat setidaknya ada tiga hal yang menjadi penyebab dikotomi keilmuan dalam Islam ini, yaitu: *pertama*, faktor perkembangan pembedaan ilmu itu sendiri, yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Assegaf memberi contoh, ketika filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan melahirkan cabang ilmu pendidikan, maka ilmu pendidikan ini kemudian mempunyai cabang lagi seperti sosiologi pendidikan, psikologi pendidikan. Cabang ini bisa berkembang lagi menjadi psikologi pendidikan anak usia dini, anak luar bisa dan begitu seterusnya. Hal ini yang menjadikan suatu cabang ilmu semakin jauh dari akar filsafatnya.³⁵

Kedua, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak abad pertengahan (1250-1800 M), yang pengaruhnya masih terasa hingga kini. Dominasi para *fuqaha* pada masa saat ini sangat kuat, sehingga ada anggapan bahwa yang wajib dipelajari adalah ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu umum hukumnya fardlu kifayah, jika sudah ada orang yang menekuni maka gugurlah kewajiban umat. Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam* melihat bahwa *fuqaha* ini dan para teolog pada masa ini harus bertanggung jawab terhadap kemacetan intelektual. Khususnya yang sangat disayangkan sekali adalah sikap ulama terhadap ‘sains-sains skular’, yang tampaknya mencekik semangat utama penyelidikan dan

³⁵ Lihat Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hal. Viii-ix.

bersama itu seluruh pertumbuhan ilmu porotif.³⁶ Faktor ini yang menyebabkan ilmu umum kurang diminatai dan berujung pada ketertinggalan umat Islam dalam sains dan teknologi.

Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan itu sendiri yang kurang mampu berbenah dalam menghadapi problematika keumatan dan tantangan jaman. Dikotomi dalam bidang pendidikan tidak terlepas pula dari perkembangan dan gejolak pertentangan aliran keagamaan, di samping juga permasalahan sosial budaya dan ekonomi serta lemahnya umat Islam secara politik. Pertentangan antara Sunni dan Syi'ah memberikan kontribusi tersendiri pada dikotomi pendidikan ini.

Sementara itu Moh. Shofan melihat, terjadinya dikotomi pendidikan di dunia muslim disebabkan oleh beberapa hal, yaitu stagnasi pemikiran Islam yang ditandai macetnya ijtihad, penjajahan Barat atas Dunia Muslim yang menandai masuknya paradigma keilmuan Barat dan yang terakhir adalah modernisasi atas dunia muslim yang kemudian menimbulkan anggapan yang terpenting adalah kemajuan, bukan agama.³⁷

Pada konteks keindonesiaan, menurut Hujair AH. Sanaky,³⁸ dikotomi pendidikan setidaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu: *pertama*, pandangan *formisme*, artinya segala aspek kehidupan

³⁶ Fazlur Rahamn, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, cet. v (Bandung: Pustaka, 2003), hal. xxiii.

³⁷ Lihat Moh. Shafan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 110-112.

³⁸ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 97-98

dipandangan dengan sangat sederhana, yaitu segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan dan kata kuncinya adalah “dikotomi” atau “diskrit”. Sebagai contoh pembedaan antara duniawi dan ukhrawi, ilmu agama dan ilmu umum.

Kedua, akar munculnya dikotomi pada sistem pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya berasal dari warisan penjajahan Belanda. Sejak awal Belanda telah membedakan pendidikan umum dan pendidikan Islam yang diwakili pesantren dan madrasah, sehingga Islam tidak lebih dari permasalahan fikih, akidah dan tafsir semata. Mengingat akar dikotomi telah terhujam lama pada diri umat Islam, maka perubahan harus dilakukan secara fundamental, yaitu dari cara pandang mereka tentang Tuhan, alam dan manusia yang berimplikasi pada cara pandang keilmuan. Dengan demikian perubahan awal adalah pada paradigma keilmuan.

Dalam merespon perubahan paradigma tersebut, setidaknya ada tiga tipologi di kalangan cendekiawan muslim,³⁹ yaitu: *Pertama*, respon restorasionis. Bagi golongan ini, ilmu yang harus dipelajari oleh umat Islam adalah ilmu Ibadah semata, karena ilmu itulah yang berasal dari Allah. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa ilmu semisal geografi, biologi dan sains lainnya adalah sesat, karena tidak berdasar pada wahyu, melainkan hanya berdasar pada akal. Hal ini akan membawa mereka hanya pada perbudakan nafsu semata. Cendekiawan

³⁹ Lihat Zainal Abidin Bagir dkk, (Ed), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 206-211.

muslim yang termasuk pada kelompok ini adalah Abu al-A'la Al-Maududi dan seorang Yahudi yang kemudian memeluk Islam, Maryam Jamilah.

Kedua: golongan rekonstruksionis yang mengatakan bahwa umat Islam harus memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Menurut mereka, Islam pada masa Nabi dan sahabat-sahabatnya sangat revolutif, progresif dan rasional. Sayyid Ahmad Khan menyarankan agar umat Islam mengadopsi sains modern agar dapat memecahkan masalah mereka, karena menurutnya kebenaran Al-Quran dan sains sama-sama benar. Selain Ahmad Khan, yang termasuk golongan ini adalah Jamaluddin Al-Afghani yang mengatakan bahwa Islam membawa semangat ilmiah.

Ketiga: reintegrasi, penyatuan kembali antara ilmu-ilmu *qauliyah* yang berdasar pada wahyu dan ilmu-ilmu *kauniyah* yang berdasar pada ilmu-ilmu alam.

Untuk merekonstruksi kemajuan umat Islam, maka perlu adanya reintegrasi ilmu-ilmu “umum” dan ilmu-ilmu agama. Kultivasi ilmu-ilmu terpadu dalam Dunia Islam jelas bergantung pada sistem pendidikan Islam yang memungkinkan transmisi dan implementasi ilmu pengetahuan di seluruh bentuknya dalam sebuah sikap yang terpadu dan holistik.⁴⁰ Namun untuk itu, tidak ada salahnya terlebih dahulu

⁴⁰ *Ibid.*

menelusuri sejarah pendidikan Islam secara periodik, sehingga umat Islam tidak melakukan kesalahan berulang kali.

4) Pendidikan Islam dalam Tiga Kurun Peradaban

Sebelum memasuki pembahasan tentang kontribusi integralisme terhadap perkembangan pemikiran pendidikan Islam, ada baiknya jika terlebih dahulu diketengahkan sedikit pembahasan pendidikan Islam dalam lintas historis, yaitu pada masa kejayaan Islam pada tiga kurun peradaban Islam. kajian ini menjadi penting mengingat perlunya data historis terkait genealogi pendidikan Islam.

Dari sejarah panjang peradaban Islam, Armahedi melihat setidaknya ada dua model pendidikan Islam yang masing-masing memiliki proses dan hasil yang berbeda. keduanya juga terdapat dalam dua kurun peradaban Islam yang berbeda.⁴¹ Kurun pertama peradaban Islam, dibagi menjadi dua bagian, masa perjuangan yang meliputi masa dakwah Rasulullah SAW, khulafaurrasyidin, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah dan Daulah Fathimiyah. Pengkajian ilmu mulai marak pada abad pertama dan kedua hijriah. Pusat-pusat pengkajian ilmu tumbuh dengan berpusat pada pribadi yang menonjol. Guru-guru ini biasanya memberikan sertifikat atau izin (*ijazah*) kepada seorang murid untuk mengajarkan apa yang telah dipelajarinya yang pada umumnya secara eksklusif berupa menghafal Al-Quran, menyalin tradisi-tradisi

⁴¹ Lihat Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 50

nabi dan sahabat, dan menyimpulkan pokok-pokok hukum daripadanya.⁴² Dari sini nampak bahwa pada generasi awal kurun ini, pendidikan Islam terfokus pada pengajaran agama Islam yang banyak bertumpu pada teks, sehingga kemudian melahirkan tokoh-tokoh tafsir serta empat imam madzhab fiqih. Di samping itu juga lahir imam-imam hadits seperti Bukhari dan Muslim. Pada masa ini menurut Muhammad Abed Al-Jabiri, epistemologi yang berkembang di kalangan umat Islam adalah epistemologi bayani, yaitu epistemologi yang bertumpu pada teks.

Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan perluasan kekuasaan Islam ke beberapa penjuru dunia, keilmuan yang ada juga turut berkembang. Dengan demikian berkembang pula pendidikan Islam saat itu. Dari sini lahirlah sosok-sosok ilmuwan seperti Ibn Shina yang seorang filosof, dokter dan matematikawan, Al-Khawarizmi, seorang matematikawana, dan Ibnu Haitam, seorang yang ahli dalam bidang optik.

Generasi ketiga dari kurun pertama diantaranya adalah Al-Ghazali, dan Ibn Rusd yang mempunyai keahlian dalam bidang fikih. Sementara Al-Ghazali sendiri adalah orang yang telah mensitesakan antara tasawuf, fikih dan akhlak.

Sementara kurun kedua peradaban Islam dimulai pasca runtuhnya Daulah Abbasiyah dan yang bebarengan dengan serangan

⁴² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tantangan Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, cet. III, (Bandung: Pustaka, 2005), hal. 36.

tentara mongol dan tentara Salib. Dilanjutkan dengan masa kekuasaan Daulah Timuriyah di Samarkan, Usmaniyah di Turki Usmani, Safawiyah di Isfahan dan Mughul di India. Pada masa ini, pendidikan Islam melahirkan tokoh-tokoh seperti Ibn Khaldun dan Ibnu Taimiyah.

Jika diperhatikan dari dua kurun peradaban tersebut, maka akan nampak berbeda dari apa yang dilahirkannya. Pada kurun pertama peradaban Islam, pendidikan Islam banyak melahirkan para tokoh yang menguasai ilmu-ilmu kealaman di samping ilmu-ilmu keagamaan. Sementara pada kurun kedua, pendidikan Islam menghasilkan tokoh-tokoh yang banyak mengkaji ilmu-ilmu humaniora, sementara pada kurun kedua ini agak susah ditemukan tokoh yang mumpuni dalam keilmuan kealaman. Hal ini pula yang menjadikan umat Islam tidak mampu menahan serangan dari negara-negara Eropa. Untuk itu pada kurun ketiga ini pendidikan Islam harus berbenah diri, belajar dari dua kurun sebelumnya.

Kurun ketiga ini dimulai sejak usaha pembebasan negara-negara muslim dari penjajahan Eropa hingga saat ini, masa yang oleh Armahedi disebut sebagai masa kebangkitan. Pendidikan pada kurun ketiga ini haruslah lebih integralistik dari dua kurun sebelumnya, dengan tidak hanya mementingkan satu bidang keilmuan saja, tetapi juga mengakomodasi seluruh bidang keilmuan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan filsafat sebagai pendekatannya, dalam artian filsafat digunakan sebagai pisau analisis. Langkah yang ditempuh yaitu dengan menganalisis pemikiran Armahedi dengan metode filsafati yang bersifat radikal, spekulatif dan komprehensif. Selain itu pendekatan ini juga digunakan untuk menguak pemikiran Armahedi tentang hakikat sesuatu atau realitas sebenarnya (ontologi), ilmu pengetahuan (epistemologi) dan nilai-nilai yang ada dalam satu masyarakat dan tentang masyarakat itu sendiri (aksiologi).

3. Metode Pengumpulan Data

Melihat jenis penelitian ini yang merupakan penelitian kepustakaan murni, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan atau dokumentasi, yaitu mengkaji dan menelaah pelbagai buku, tulisan, artikel, jurnal atau pun majalah yang mempunyai relevansi dengan tema pokok dalam pembahasan skripsi ini.

Adapun sumber datanya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Penelitian ini merupakan kajian pemikiran seorang tokoh, yaitu Armahedi Mahzar, karena itu titik fokus kajian penelitian ini adalah pemikiran Armahedi Mahzar yang terdapat dalam beberapa literatur yang ia tulis hingga batas waktu Mei 2008 ini, sehingga karya-karya dan pemikiran setelah batas waktu tersebut bukanlah fokus kajian ini. Adapun karya-karya tersebut yaitu:

- 1) *Integralisme, Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 1983,
- 2) *Islam Masa Depan*, Bandung: Pustaka, 1993
- 3) *Revolusi Integralisme Islam, Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, Bandung: Mizan, 2004.

b. Data Sekunder

- 1) Amin Abdullah dkk, *Integrasi Sains-Islam; Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Media, 2004.
- 2) *Integrasi Sains dan Agama; Model dan Metodologi* dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan aksi*, Bandung: Mizan, 2005
- 3) Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005
- 4) Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

4. Metode Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analitis kritis*, mengingat fokus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik pemikiran Armahedi Mahzar tentang integrasi pendidikan Islam

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi obyek penelitian, yaitu gagasan Armahedi tentang prinsip-prinsip dasar filsafat integralisme yang kemudian akan menjadi landasan ideologis,
- b. Membahas gagasan primer tersebut, yaitu peneliti memberikan interpretasi terhadap gagasan primer. Hal ini dilakukan dengan menarik benang merah pemikiran Armahedi Mahzar terkait dengan integralisme yang kemudian menurunkan gagasannya tersebut dalam pemikiran pendidikan Islam.
- c. Memberikan atau melakukan kritik terhadap gagasan primer yang ditafsirkan.
- d. Melakukan "*studi analitik*", yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

- e. Menyimpulkan hasil penelitian, karena sesungguhnya tujuan dari penelitian akademik adalah menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁴³

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan penulis sistematikan sedemikian rupa, sehingga ada keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya dan menjadi satu pemikiran yang integral. Adapun pembagian pembahasan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang merupakan pengantar bagi pembahasan secara global sekaligus gambaran umum isi skripsi ini. Bagian ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari beberapa hasil penelitian yang relevan dan landasan teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan tentang Biografi Intelektual Armahedi Mahzar yang meliputi riwayat hidup Armahedi Mahzar, Corak Pemikiran dan karya-karyanya. Bab ketiga tentang filsafat integralisme (*hikmah wahdatiyah*) yang meliputi beberapa sub bab yaitu: asal mula integralisme, wujud dalam perspektif integralisme, ilmu dalam perspektif integralisme, manusia dalam perspektif integralisme dan masyarakat dalam

⁴³ Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan keagamaan : Mencari Paradigma Kebersamaan* dalam M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung : Nuansa, 2001), hal. 69.

perspektif integralisme. Bagian-bagian di atas perlu untuk diuraikan karena bagian-bagian tersebut yang akan menjadi pisau analisis dalam skripsi ini.

Bab keempat, berisikan tentang hasil analisis penelitian yaitu kontribusi filsafat integralisme (*hikmah wahdatiyah*) dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam integratif. Bab ini terdiri dari sumber pendidikan, Aspek nilai pendidikan Islam, aspek informasi pendidikan Islam, aspek energi pendidikan Islam dan aspek materi pendidikan Islam.

Bab kelima, merupakan bagian terakhir sekaligus penutup dari skripsi ini yang berisikan kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis yang berjudul Filsafat Integralisme (*Hikmah wahdatiyyah*) dan Kontribusinya dalam Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Integratif, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Integralisme adalah filsafat yang konsep sentralnya adalah integralitas, yaitu keseluruhan bagian-bagian yang bersatu padu berdasarkan suatu struktur tertentu. Struktur-struktur tersebut terdiri dari sumber, nilai, informasi, energi dan materi.
2. Kontribusi integralisme dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam Integratif meliputi:
 - a. Al-Quran dan Sunnah menjadi sumber utama bagi pendidikan Islam
 - b. Nilai-nilai normatif dalam pendidikan Islam meliputi:
 - 1) Pendidikan Islam adalah bagian dari usaha pembentukan manusia-manusia takwa yang berilmu dan beramal saleh (muslim kaffah)
 - 2) Penelitian adalah sebagai upaya peningkatan kualitas tauhid demi mengemban amanah kekhalifahan
 - 3) Pengabdian masyarakat adalah bentuk ibadah dan sebagai tasyakur kepada Allah.

- c. Aspek informasi dalam pendidikan Islam yaitu kurikulum dalam artian kumpulan mata pelajaran yang meliputi ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan dan ketuhanan (agama)
- d. Aspek energi dalam pendidikan Islam yaitu proses pembelajaran yang meliputi:
- 1) Metode pembelajaran mengembangkan ranah kognisi, afeksi dan psikomotor
 - 2) Jadwal pembelajaran tidak boleh bertentangan dengan jadwal ritual ibadah keagamaan.
 - 3) Buku ajar dicantumkan ayat-ayat (dalil) yang bersesuaian
 - 4) Evaluasi mencakup aspek intelektualita (kognitif), sensibilita (afektif) dan moralita (psikomotor).
- e. Aspek material pendidikan Islam meliputi:
1. Sarana pendidikan berada dalam satu lokasi terpadu
 2. Masjid sebagai pusat kebudayaan, keagamaan dan ilmu pengetahuan
 3. Mushola yang berada di setiap jurusan atau fakultas
 4. Perpustakaan terdiri dari ilmu kealaman, kemanusiaan dan ketuhanan
 5. Laboratorium sebagai pusat pengembangan keilmuan.
3. Jika dicermati seksama, tawaran-tawaran yang diajukan oleh Armahedi Mahzar mempunyai kemiripan dengan beberapa tawaran pemikir lainnya. Salah satu hal yang membedakannya adalah pada kerangka fikirnya, sementara pada ranah aksiologisnya sama.

4. Konsep ini secara praksis masih belum teruji di lapangan oleh Armahedi sendiri dalam satu lembaga pendidikan, namun sebagai suatu tawaran konseptual Armahedi telah mengajukannya secara terperinci, sehingga keitaka akan diejawantahkan akan lebih mudah.

B. Saran-saran

1. Untuk pengelola pendidikan Islam, hendaknya menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber sekaligus materi wajib dalam lembaga pendidikan Islam.
2. Ketika menyusun jadwal pembelajaran, hendaknya mempertimbangkan efektifitas waktu sehingga tidak bertentangan dengan ritual-ritual keagamaan.
3. Untuk pemerintah, diharapkan untuk mengevaluasi kembali kebijakan penerapan Ujian Nasional (UN), karena telah banyak menafikan aspek lain dari anak didik.
4. Pemerintah hendaknya memperhatikan juga arsitektur sebagai aspek material dalam pendidikan yang keberadannya sangat penting bagi terlaksananya proses pendidikan.
5. Untuk para pemegang kebijakan haruslah diingat bahwa anak didik adalah orang-orang yang mempunyai potensi, yang jika dikembangkan dengan baik maka akan menjadi baik, untuk itu hendaknya dia diletakkan kedudukannya sebagai subjek yang harus terlibat aktif dalam pendidikan.

6. Untuk para pendidik, hendaknya berusaha untuk lebih mengenal anak didiknya sehingga dapat membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional.
7. Keteladanan kiranya dapat dijadikan prinsip dalam pembelajaran, sehingga anak didik dapat merasa lebih yakin akan materi yang mereka terima.
8. Buku dasar atau buku ajar akan lebih baik jika disusun oleh guru yang mengajar pada materi tersebut.
9. Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru mengaitkan materi pembelajaran tersebut dengan materi pelajaran yang relevan, khususnya yang menunjukkan kepada kebesaran Allah.
10. Untuk para peneliti dan pecinta hikmah, kajian tentang filsafat Islam kontemporer masih sangat jarang dilakukan, meskipun itu di lembaga pendidikan Islam sendiri, lebih-lebih jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, sehingga kajian semacam ini masih perlu diperbanyak lagi. Karena permasalahan pendidikan bukan hanya pada ranah pembelajaran saja (praksis), tetapi juga pada ranah konseptual.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas karunia nikmat lahir dan batin serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga apa yang penulis torehkan di sini tidak lain adalah pancaran cahaya-Nya sebagai pemilik ilmu di semesta ini. Namun tentu saja, di sana sini masih banyak

kesalah dan kurang yang disebabkan oleh rendahnya intensitas cahaya yang penulis miliki oleh akibat “nafsu” yang masih liar. Dari itulah penulis mengharapkan kritik dan masukan dari berbagai pihak.

Sebagai hasil penelitian tentang integralisme dan integrasi pendidikan Islam, mudah-mudahan tulisan ini bisa menjadi sumbangsih penulis kepada pengembangan lembaga pendidikan Islam secara umum dan UIN Sunan Kalijaga secara khusus.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, para pembaca dan semua pihak. Untuk segala salah dan khilaf, penulis mohon maaf. Terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Semoga Allah menjadikan semua ini sebagai amal ibdah dan berbuah ridla-Nya. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.

Abdulah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Abdurrahman Wahid dkk *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Kontributor), Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1990

Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istawa, 2002

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Aji Dedi Mulawarman, *Menyibak Akutansi Syari'ah: Rekonstruksi Teknologi Syariah dari Wacana ke Aksi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006

Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, ter. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989

Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1989

_____, *Idiologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, cet. v, Bandung: Mizan, 1993

Ali Syawakh Ishaq As-Syu'aibi, *Metodologi Pendidikan Al-Quran dan Sunnah*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995

Amin Abdullah dkk, *Integrasi Sains-Islam; Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Media, 2004.

Armahedi Mahzar, *Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka, 1983

_____, *Islam Masa Depan*, Bandung: Pustaka, 1993.

- _____, *Revolusi Interakalisme Islam; Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, Bandung: Mizan, 2004
- _____, “Menjelajahi Internet Sebagai Ruang Budaya Baru”, www.rabbasa.or.id
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisme Menuju Milennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu; Dari Empirik-Rasional Ateistik Ke Empirik-Rasional Teistik*, Bandung: Benang Merah Press, 2005
- Chairuman Armia dan Lukman Hakim (editor), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*, Jakarta: MEP, 1999
- Departemen Agama, *AL-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya, CV. Jaya Sakti, 1989
- Dimas Ario Sumilih, “Sosiologi Levi Strauss: Memahami Peran dan Fungsi Mitos bagi Perkembangan Agama di Jawa, Indonesia”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, 119-139.
- Edith Kurzevel, *Jaring Kuasa Strukturalisme, dari Levi-Strauss sampai Foucault*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Evi Silviany, “Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, Terj. Munir M. Muin Bandung;Pustaka, 2000
- _____, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, cet. v, Bandung: Pustaka, 2003
- _____, *Islam dan Modernitas, Tantangan Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, cet. III, Bandung: Pustaka, 2005.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001
- Hujair AH Sanaky,. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M, Bandung: Mizan, 2005

- Imam Machali, *Idiologi dan Paradigma Pendidikan, Sebuah Pengantar*, Makalah Pelatihan pendidikan Kritis, Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP) tanggal 27 Maret 2004
- Imam Machali dan Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004
- Jaka Prakosa, “Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, etodologi, dan Etika*, Bandung: Teraju, 2004
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung : Nuansa, 2001
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda, 2004
- Moh. Shafan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, terj. Abdillah Hamid Ba’abud, Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995
- Musa Asy’arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, Yogyakarta: LESFI, 1992
- Najib Khalid, *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996
- Nana Syaodah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Bandung: Rosdakarya, 1997

Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Perry Anderson, *Asal-usul Postmodernitas*, terj. Robby H. Abror, Yogyakarta: INSIGHT, 2004

St. Sunardi, *Nietzsche*, cet. III, Yogyakarta: LKiS, 2001

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996

Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Cet. 2, Jakarta: Inisiasi Press, 2002

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Indonesia; Membedah Metode dan teknik Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2005.

Syed M. an-Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya : Karya Abditama, 1996

Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions; Peran Paradigma dalam Revolusi Sosial*, Terj. Tjun Surjaman, Cet. IV, Bandung: Rosda, 2002.

Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam; Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.

Zainal Abidin Bagir, dkk (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan aksi*, Bandung: Mizan, 2005.

www.iiit.org

www.integralwiki.net.

www.masdeny.web.id

www.wie.org.

www.yahoo.com